

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XII SMK TEUKU UMAR
SEMARANG**

Oleh :

Yuriko Adriel

15010113130179

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Perilaku *bullying* merupakan perilaku kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis dan biasanya dilakukan secara berulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok lebih lemah dengan tujuan menindas korban. Konformitas teman sebaya adalah sebuah upaya yang dilakukan individu agar diterima oleh orang lain, dengan cara menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain walaupun perilaku sebenarnya berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang yang berjumlah 184 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 123 siswa memakai teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini memakai 2 skala sebagai alat ukur yaitu Skala Konformitas Teman Sebaya (25 aitem valid, $\alpha = 0,904$) dan Skala Perilaku *Bullying* (23 aitem valid, $\alpha = 0,909$). Dengan menggunakan analisis regresi sederhana maka terdapat hubungan positif hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* ($r_{YX} = 0,313$; $p = 0,000$). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* siswa. Konformitas teman sebaya memberi sumbangan efektif sebesar 9,8% terhadap perilaku *bullying*.

Kata Kunci: konformitas teman sebaya, perilaku *bullying*, siswa kelas XII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain itu sekolah juga merupakan sarana pembelajaran untuk siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Permasalahan yang terjadi pada masa kini adalah fungsi sekolah yang sedikit bergeser. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa namun faktanya menjadi tempat yang kurang menyenangkan.

Terdapat berbagai masalah yang meresahkan baik pihak sekolah, siswa, maupun orang tua terkait dengan maraknya perilaku *bullying*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2018 dalam kasus didunia pendidikan, perilaku *bullying* siswa menempati posisi ke 4 teratas setelah pornografi dan *cybercrime*. Sudah ada 36 kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah (sindonews.com, 2018).

Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan negatif yang bersifat agresif dan manipulatif dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih terhadap individu lain. *Bullying* ini biasanya dilakukan selama periode tertentu dan terdapat unsur ketidakseimbangan kekuatan. Selain itu, Rigby (2007) mengartikan perilaku *bullying* sebagai sebuah hasrat individu untuk menyakiti individu lainnya. Hasrat

ini dapat diperlihatkan dengan berbagai aksi yang mengakibatkan korban menderita,

Coloroso (2007) menyatakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat tiga peran yang berlaku, yaitu sebagai pelaku, korban dan saksi. Pelaku yang melakukan perilaku *bullying* ini disebut penindas atau *the bully*, individu yang melihat perilaku tersebut namun tidak melakukan tindakan tersebut disebut penonton atau *bystander*, dan individu yang tertindas disebut korban *bullying* atau *victim*.

Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005) membagi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* secara fisik dan *bullying* nonfisik. *Bullying* fisik adalah tindak perilaku *bullying* yang terlihat jelas, seperti; memukul, menendang, menjambak, dan serangan fisik lainnya. Sedangkan *bullying* nonfisik terbagi 2 jenis antara lain, yaitu verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti mengejek, menggossip, berkata kasar, dan memberi ancaman. Sedangkan *bullying* nonverbal terdiri dari tindakan langsung dan tidak langsung. Tindakan langsung ini seperti menunjukkan ekspresi mengancam sedangkan *bullying* tidak langsung ini seperti mengasingkan, memanipulasi pertemanan serta menghasut.

Terdapat beberapa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia. Di provinsi Bangka pernah tersebar sebuah video mengenai siswa yang memaksa teman

untuk mencium kakinya. Peristiwa ini akhirnya terungkap beberapa hari kemudian setelah salah satu guru menerima laporan video dari seorang saksi mata. Ketika ditanya, korban mengaku bahwa dirinya tidak memiliki keberanian untuk mengadu kepada guru dan orangtuanya. Korban juga menjelaskan bahwa dirinya merasa tertekan dan takut kalau pelaku *bullying* akan melakukan tindakan yang lebih parah lagi jika melapor. Orangtua korban mengaku merasa khawatir dengan anaknya karena tidak bisa bersekolah dengan nyaman (Bangkapost.com, 2018).

Di Jakarta, polisi telah menetapkan tiga pelaku penganiayaan terhadap siswa bersinial RRW yang berasal dari salah satu SMK di Jakarta Selatan yang merupakan siswa kelas X. Kejadian bermula ketika korban dipanggil oleh para kakak kelasnya, korban langsung diminta untuk melakukan *push up*, kemudian dipukul dan ditendang. Tidak berlangsung lama korban tidak sadarkan diri dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Pelaku mengaku melakukan tindakan tersebut dikarenakan pernah merasakan hal yang sama saat berada di kelas X (tribunnews.com).

Selain itu di Semarang juga terdapat kasus mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anggota OSIS SMA Negeri 1 Semarang terhadap juniornya yang berujung terhadap kematian korban. Kasus ini terbukti dari tersebarnya sebuah video rekaman kekerasan mengenai peristiwa tersebut. Para orangtua korban mengaku sejak anaknya masuk mejadi calon

pengurus OSIS selalu gelisah karena pulang larut malam dan juga ditanya selalu menutup mulut. Berdasarkan hasil rekaman, terbukti bahwa korban dipaksa untuk mengesot disalah satu mall dengan hanya menggunakan BH dan rok mini, hingga diminta untuk terjun dari papan loncat kolam renang padahal korban memiliki phobia terhadap ketinggian (okezone.com, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Shidiqi dan Suprpto (2013) mengenai pemaknaan *bullying* pada remaja penindas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* seperti memukul dan mengganggu korban *bullying* pada makna tingkat rendah dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri yang didapatkan dari salah satu sumber pemaknaan yaitu hubungan personal. Perilaku *bullying* seperti memukul dan memperolok atau mengejek korban *bullying* pada makna tingkat tinggi dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai langkah untuk menjadi “penguasa” dan sebagai proses pencarian jati diri yang didapatkan dari menggabungkan dan mengintegrasikan sumber-sumber pemaknaan seperti memenuhi kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang.

Selain itu, perilaku *bullying* memiliki dampak yang menyebabkan efek yang serius bagi korban seperti perasaan tidak aman, tidak berani untuk pergi ke sekolah, terisolasi, depresi, dan stress yang dapat mengakibatkan bunuh diri (Rigby, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian Masdin (2013) mengenai fenomena *bullying* dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian tersebut,

ditemukan hasil bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak yang serius pada korban *bullying*, seperti depresi, merasa kesepian, perasaan cemas yang berlebihan, memiliki harga diri yang rendah, serta adanya tendensi bunuh diri.

Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Humaedi, dan Santoso (2017) dapat diketahui bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* ini cenderung memperlihatkan symptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*

Berdasarkan hasil penelitian Marela, Wahab, dan Marchira (2017) dapat diketahui bahwa hampir sebagian remaja di kota Yogyakarta mengalami *bullying* yaitu 49%. Dari data yang ada, remaja lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal yaitu sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial 20% dan yang sisanya sebesar 3% dilakukan remaja melalui *media social* atau yang sering disebut dengan *cyberbullying*. Dalam penelitian Wiyani (2012) juga dapat diketahui bahwa bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa sekolah berupa pengucilan, kekerasan verbal (mengejek), dan fisik (memukul).

Penyebab perilaku *bullying* salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Baron & Byrne (2005), mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara.

Tingginya kasus mengenai *bullying* yang diduga karena konformitas teman sebaya juga terjadi pada SMK Teuku Umar Semarang. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada guru BK SMK Teuku Umar Semarang (data terlampir) mengenai perilaku *bullying* disekolah tersebut, didapatkan informasi bahwa masih terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* kepada teman maupun adik kelasnya. Menurut pengakuan guru bimbingan konseling siswa kelas XII melakukan perilaku *bullying* seperti mengejek temannya dengan panggilan yang kurang pantas, melakukan kekerasan fisik serta verbal terhadap teman yang culun, dan melakukan perpeloncoan kepada adik kelasnya. Meskipun pihak sekolah telah memberikan peraturan tegas mengenai *bullying* ini dan telah menerapkan pendidikan Agama Islam disetiap pelajarannya, namun masih ada siswa-siswa yang mencuri-curi kesempatan untuk melakukannya baik saat tidak ada guru

maupun diluar sekolah. Beliau menambahkan para siswa ini melakukan tindakan *bullying* dikarenakan kondisi lingkungan sepertiikut-ikutan temanya, maupun tradisi senioritas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan terdapat beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang antara lain adalah lingkungan. Menurut Astuti (2008) tradisi senioritas di beberapa sekolah dianggap sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari kakak kelas kepada adik kelasnya.

Kondisi ini menyebabkan para senior di sekolah menjadikan alasan tersebut untuk berkuasa terhadap adik kelas dan bahkan melakukan tindakan *bullying* kepada juniornya. Hal ini biasanya dilakukan guna melampiaskan tindakan yang pernah dilakukan oleh seniornya terdahulu. Karena saat menjadi junior pernah menjadi korban *bully* oleh senior dengan alasan senioritas, maka siswa tersebut melakukan pembalasan ketika dirinya sudah menjadi senior.

Pada penelitian Nazly (2014) mengenai faktor penyebab peserta didik melakukan *bullying* di SMP Negeri 15 Padang ditemukan hasil bahwa senioritas merupakan bentuk perilaku semena-mena dari senior terhadap juniornya. Hal ini dikarenakan senior beranggapan harus dihargai oleh semua

juniornya. Para senior menunjukkan perilaku *bullying* kepada junior dalam bentuk mengejek, memalak, dan menghina. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua senior melakukan *bullying* karena kemauannya, namun karena adanya tuntutan sosial yang berasal dari teman sebaya untuk melakukan perilaku *bullying* tersebut.

Siswa senior akan mengajak siswa senior lain untuk melakukan *bullying*, dan jika ada yang menolaknya siswa tersebut akan menjadi korban. Bahkan biasanya ajakan ini bernada ancaman. Kondisi ini menyebabkan siswa senior yang sebelumnya tidak memiliki niat untuk melakukan *bullying* terpaksa ikut melakukan perilaku *bullying* agar dirinya tidak menjadi korban.

Harris (2009) juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah teman sebaya. Harris juga menambahkan bahwa status anak dalam lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi pandangan teman-temannya mengenai dirinya. Seorang anak yang mengalami penolakan dari teman sebaya sangat berkemungkinan menjadi korban dari perilaku *bullying*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang siswa ingin menghindari perilaku *bullying* yang diterima dengan cara melakukan konformitas dengan teman sebayanya yang melakukan perilaku *bullying* tersebut meskipun siswa tahu konsekuensi dari tindakanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Deliana, dan Rizki (2016), mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. Remaja SMKN 10 Semarang tersebut cenderung mengikuti norma dan aturan dalam kelompoknya. Salah satu upaya untuk mengikuti norma-norma kelompok teman sebayanya dengan mengikuti perilaku negatif seperti membolos meskipun ada konsekuensi yang akan diberikan sekolah.

Monks (2006) menyatakan bahwa konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma-norma yang ada dalam kelompok yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku sama dengan kelompok teman sebayanya. Monks juga menambahkan bahwa konformitas dapat terjadi karena perkembangan sosialnya, remaja cenderung memisahkan diri dari kedua orangtuanya dan mengikuti perilaku teman-teman sebayanya. Hasil penelitian yang dilakukan Novianty dan Putra (2014) mengenai hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas dengan *bullying*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Febriyani dan Indrawati (2016) mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Kondisi ini tidak terlepas kemungkinan bahwa pemikiran siswa melalui pergaulan dengan teman-teman yang melakukan *bullying* merasa aman dan terhindar dari perlakuan *bullying*. Hal ini dilakukan dengan mengikuti norma-norma atau peraturan tidak tertulis dalam kelompoknya. Meskipun terdapat siswa yang tidak menginginkan melakukan perilaku *bullying* tersebut, namun agar tidak merasa dikucilkan atau dianggap aneh oleh teman-temannya maka terpaksa untuk melakukan tindakan tersebut. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2016) mengenai hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja juga menunjukkan bahwa remaja lebih memilih yang memiliki minat, dapat memahami, dan memberikan rasa aman terhadap dirinya. Siswa yang merasa takut *bully* akan mencari rasa aman dengan membentuk kelompok, karena dengan masuk dalam kelompok siswa memiliki kekuatan lebih untuk terhindar dari perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa SMK Teuku Umar Semarang adalah sekolah yang berbasis islami dimana disetiap pelajaran selalu memberikan nilai-nilai islami. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Kondisi siswa di SMK Teuku Umar inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada dan tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dalam bidang ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* untuk pihak sekolah di SMK Teuku Umar Semarang, siswa sebagai subjek, dan bagi orangtua siswa.